

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT RELIGIUS BERBASIS MANAJEMEN PEMBINAAN DAN TRAINING CENTER BAKAT SENI KEAGAMAAN PADA LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QURAN (LPTQ) DESA LADANG PERIS

Salman Hasani

Universitas Jambi, Indonesia
Email: salman.hasani@unja.ac.id

Rofiazka Fahmi Huda

Universitas Jambi, Indonesia
Email: rofiazka_92@unja.ac.id

Muhammad Sobri

Universitas Jambi, Indonesia
Email: muhammadsobri@unja.ac.id

Helmun Jamil

Universitas Jambi, Indonesia
Email: helmunjamil@unja.ac.id

Sahrizal Vahlepi

Universitas Jambi, Indonesia
Email: sahrizalvahlepi@unja.ac.id

Warissuddin Soleh

Universitas Jambi, Indonesia
Email: waris.soleh@unja.ac.id

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat religius melalui penguatan manajemen pembinaan bakat seni keagamaan pada Lembaga Tilawatil Qur'an (LPTQ) Desa Ladang Peris, Kabupaten Batanghari, Jambi. LPTQ sebagai lembaga pembinaan seni keislaman masih menghadapi tantangan berupa lemahnya manajemen kelembagaan, keterbatasan sarana, minimnya kompetensi pelatih, serta rendahnya keterlibatan generasi muda. Untuk menjawab persoalan tersebut, metode pelaksanaan dilakukan melalui empat tahap, yaitu



persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan mencakup pelatihan manajemen organisasi keagamaan, penyusunan panduan operasional standar, peningkatan kapasitas pelatih melalui workshop metodologi dan media kreatif, fasilitasi sarana pelatihan, pengembangan sistem dokumentasi digital, serta promosi melalui media sosial dan website resmi LPTQ. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sistem kelembagaan LPTQ yang lebih terstruktur, tersedianya sarana pelatihan sederhana, peningkatan kompetensi pelatih lokal, serta keterlibatan generasi muda melalui program berbasis minat dan bakat seperti tilawah, nasyid, dan kaligrafi digital. Selain itu, sistem dokumentasi digital dan media promosi online memperkuat transparansi, jejaring, dan citra kelembagaan. Program ini berkontribusi pada terbentuknya Training Center seni keagamaan sebagai pusat kaderisasi dan pembinaan berkelanjutan, serta mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam bidang pendidikan, budaya religius, dan kemitraan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, LPTQ, seni keagamaan, manajemen pembinaan, Desa Ladang Peris.

PENDAHULUAN

Pembinaan seni keagamaan merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan religiusitas masyarakat (Istiqomah et al., 2023). Di Indonesia, lembaga keagamaan seperti Lembaga Tilawatil Qur'an (LPTQ) hadir sebagai wadah untuk mengembangkan potensi seni yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, baik melalui tilawah, tahfizh, kaligrafi, syarhil Qur'an, maupun seni musik religius seperti qasidah dan marawis. Seni keagamaan tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sarana internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter masyarakat (Aswati & Abu Anwar, 2022)

Desa Ladang Peris merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan seni keagamaan melalui LPTQ. Terletak di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, merupakan wilayah dengan karakter masyarakat yang religius. Desa Ladang Peris seluas 6.400 hektar terletak di wilayah topografi dominan datar dengan aliran sungai kecil dan iklim tropis, menjadikan perkebunan karet dan kelapa sawit sebagai sumber ekonomi utama. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa dan berjarak 1,5 km dari kecamatan, 17 km dari kabupaten, dan 50 km dari provinsi. Terdiri dari 14 RT dalam 4 dusun, yaitu Peris Baru, Simpang Peris, Simpang Jambi, dan Gotong Royong, desa



ini dihuni oleh 2.855 jiwa. Karakteristik geografis dan sosial ini mendukung penguatan nilai-nilai religius dan budaya gotong royong dalam pembinaan masyarakat (Istiqomah et al., 2023).

Salah satu entitas sosial keagamaan yang berkembang di desa ini adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), yang berfungsi sebagai wadah pembinaan seni baca Al-Qur'an serta pelatihan kader qori dan qori'ah untuk menghadapi ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kecamatan maupun kabupaten. Masyarakat desa memiliki potensi besar dalam berbagai seni Islami, seperti tilawah, tahfidz, tartil, syarhil Qur'an, hadrah, serta bentuk ekspresi keagamaan lainnya yang telah menjadi bagian integral dari budaya lokal. Dalam pelatihan dan pengajaran Al-qur'an maka diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari proses pembelajarannya (Rahmatika & Sunan, 2024). Namun, tantangan manajemen dalam pembinaan bakat, seperti kurangnya pelatih, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya dukungan generasi muda, seringkali menghambat keberhasilan program. Padahal, dengan manajemen pembinaan yang baik, seni keagamaan mampu menjadi media pemberdayaan masyarakat religius yang efektif (Aswati & Abu Anwar, 2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis seni keagamaan memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas religius dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan desa (Masduki, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas LPTQ selama ini bersifat insidental dan belum ditopang oleh program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan lebih banyak terpusat pada persiapan jelang pelaksanaan MTQ, tanpa adanya sistem kaderisasi yang kokoh (Cahyono et al., 2022). Selain itu, belum terlihat adanya kolaborasi antara LPTQ dengan lembaga pendidikan formal, pesantren, atau komunitas seni Islami yang dapat memperluas dampak pembinaan. Selain itu, peran LPTQ sangat krusial dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi di bidang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) maupun event seni religius lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen pembinaan bakat seni keagamaan yang diterapkan oleh LPTQ Desa Ladang Peris dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat religius.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan wisata religi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup



penguatan kapasitas masyarakat dalam menjaga kelestarian situs religi dan nilai-nilai spiritual yang ada. Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mengelola wisata, mulai dari penyediaan fasilitas hingga pelayanan pengunjung, dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian situs tersebut, sekaligus membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata (Wahyudi dkk., 2022). Menurut Huda & Kurniawan (2021), pemberdayaan religius di lembaga keagamaan tidak hanya menguatkan dimensi spiritual, tetapi juga aspek sosial-budaya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat religius merupakan konsep yang berangkat dari teori pemberdayaan sosial (empowerment theory) yang menekankan pada peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat (Daga et al., 2023).

Sementara itu, manajemen pembinaan bakat dapat dijelaskan melalui teori manajemen klasik yang terdiri dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC) (Noho et al., 2022). Fungsi manajemen ini diaplikasikan dalam program pembinaan bakat seni keagamaan agar tujuan pembinaan lebih terarah dan efektif (Abidin & Nasirudin, 2021). Dalam praktiknya, manajemen pembinaan bakat menekankan pentingnya pengembangan potensi individu sesuai minat, serta fasilitasi yang memadai agar bakat dapat berkembang optimal (Octavia dkk., 2024).

Pembinaan seni keagamaan pada lembaga seperti LPTQ memiliki dimensi pedagogis dan religius. Dari sisi pedagogis, pembinaan dilakukan dengan pendekatan pelatihan (training approach), mentoring, dan penggunaan media pembelajaran (Yasa et al., 2023). Dari sisi religius, pembinaan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan penguatan identitas keislaman (Arifin, 2020). Seni keagamaan, seperti tilawah, tahfizh, syarhil Qur'an, dan kaligrafi, bukan sekadar sarana kompetisi, tetapi juga media dakwah dan pendidikan karakter (Hasanah, 2021).

Teori religiusitas juga menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini. Glock & Stark (1965) menyebutkan lima dimensi religiusitas, yakni keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (Syaifulloh & Daud, 2023). Melalui pembinaan seni keagamaan, kelima dimensi tersebut dapat dikembangkan. Misalnya, tilawah menumbuhkan praktik ibadah, syarhil Qur'an memperkuat pengetahuan keagamaan, sementara kaligrafi menjadi ekspresi pengalaman estetika religius.



METODE PENULISAN

Program pengabdian di Desa Ladang Peris dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Pertama, tahap persiapan berupa koordinasi dengan pemerintah desa dan pengurus LPTQ, pemetaan potensi serta identifikasi masalah prioritas. Kedua, tahap pelaksanaan yang mencakup pelatihan manajemen organisasi keagamaan, penyusunan panduan operasional standar (POS), peningkatan kapasitas pelatih melalui workshop metodologi dan media kreatif, serta fasilitasi sarana pelatihan dengan memanfaatkan ruang publik desa. Kegiatan juga diperkuat dengan pengembangan sistem dokumentasi digital, pembuatan database kader, serta promosi melalui media sosial dan website LPTQ (Kurniadi et al., 2023).

Ketiga, tahap pemantauan dan evaluasi dilakukan bersama mitra untuk menilai ketercapaian target, kendala, dan strategi perbaikan. Keempat, tahap keberlanjutan, yaitu pendampingan kelembagaan dan penguatan partisipasi generasi muda melalui program berbasis minat dan bakat, seperti tilawah, nasyid, dan kaligrafi digital. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan dosen, mahasiswa, dan masyarakat secara aktif. Mahasiswa turut berperan dalam pendampingan, dokumentasi, dan pelaporan, sekaligus memperoleh rekognisi akademik. Melalui tahapan ini, diharapkan terbentuk Training Center seni keagamaan yang representatif serta terciptanya sistem pembinaan yang berkelanjutan untuk memberdayakan masyarakat religius di Desa Ladang Peris.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

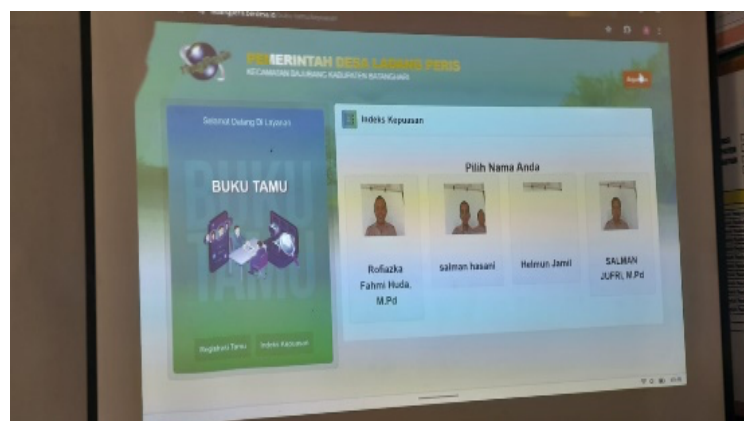
Pelaksanaan program pengabdian di Desa Ladang Peris menghasilkan beberapa capaian penting. Pertama, pada aspek manajemen kelembagaan, pengurus LPTQ telah mengikuti pelatihan manajemen organisasi keagamaan, menyusun Panduan Operasional Standar (POS), serta menerima pendampingan rutin dalam pengelolaan kegiatan. Hal ini berdampak pada sistem kelembagaan yang lebih terstruktur.





Gambar 1. Pendampingan Oleh Tim Kepada Masyarakat Desa

Kedua, dari sisi sarana pelatihan, telah dilakukan rekomendasi desain training center berbasis potensi lokal dan pengadaan peralatan pendukung, seperti sound system, meja tilawah, dan mushaf standar. Ruang publik desa juga dioptimalkan sebagai tempat kegiatan sementara. Ketiga, pada aspek kapasitas pelatih, telah diselenggarakan workshop metodologi pembinaan seni keagamaan, pelatihan media pembelajaran kreatif, serta kolaborasi dengan pelatih profesional tingkat kabupaten. Pelatih lokal kini memiliki keterampilan tambahan dalam menggunakan pendekatan pedagogi kontekstual dan media digital. Keempat, untuk sistem dokumentasi digital, telah dibuat database peserta menggunakan aplikasi sederhana (*Google Form* dan *Excel*), serta dokumentasi digital berupa portofolio kader dan galeri kegiatan.



Gambar 2. Pengenalan Website



Kelima, dalam hal keterlibatan generasi muda, kegiatan berbasis minat dan bakat seperti lomba vlog tilawah, pelatihan nasyid, dan kaligrafi digital telah meningkatkan partisipasi pemuda desa. Keenam, pada aspek promosi dan publikasi, LPTQ telah memiliki akun media sosial aktif dan website sederhana sebagai pusat informasi dan promosi kegiatan.

Perencanaan pembinaan bakat seni keagamaan di LPTQ Desa Ladang Peris diawali dengan pemetaan potensi peserta. Program yang disusun meliputi pelatihan tilawah, tahfizh, syarhil Qur'an, serta lomba internal untuk mempersiapkan peserta menuju tingkat kecamatan dan kabupaten. Perencanaan juga mencakup penyusunan anggaran, rekrutmen pelatih, dan penjadwalan kegiatan. Struktur pengelolaan LPTQ di desa ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator bidang seni keagamaan, serta tim pelatih. Pengorganisasian dilakukan dengan prinsip kolaboratif, di mana tokoh agama, karang taruna, serta guru madrasah dilibatkan sebagai pembina. Pelaksanaan pembinaan dilakukan secara rutin dengan metode latihan praktik, mentoring, dan penggunaan media digital seperti rekaman murottal untuk latihan mandiri. Selain itu, kegiatan seni keagamaan ditampilkan dalam acara keagamaan desa, sehingga menjadi media aktualisasi bagi peserta. Selain itu terdapat evaluasi dan monitoring pada program. Evaluasi dilakukan melalui uji performa setiap bulan, serta penilaian kualitas bacaan, penguasaan lagu tilawah, keterampilan kaligrafi, dan kemampuan syarhil Qur'an. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian prestasi, tetapi juga perubahan sikap religius peserta, seperti kedisiplinan beribadah dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam menunjang program tersebut, Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, antusiasme peserta, serta dorongan tokoh agama. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan dana, kurangnya fasilitas, serta kesulitan menghadirkan pelatih profesional.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil membangun pondasi awal terbentuknya Training Center seni keagamaan di Desa Ladang Peris yang berfungsi sebagai pusat kaderisasi dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian menemukan bahwa pembinaan seni keagamaan melalui LPTQ berkontribusi positif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, memperkuat ikatan sosial, serta mencetak kader-kader muda yang siap berkompetisi dalam MTQ. Lebih jauh, kegiatan ini memperkuat



citra Desa Ladang Peris sebagai desa religius

Discussion

Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pendekatan berbasis manajemen pembinaan mampu memperkuat kelembagaan LPTQ dan meningkatkan efektivitas program. Perubahan signifikan terlihat pada pengurus LPTQ yang kini memiliki sistem kerja lebih sistematis berkat adanya POS kelembagaan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC) dalam setiap program keagamaan. Fasilitas sarana pelatihan terbukti menjadi faktor pendukung dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Meski fasilitas yang ada masih sederhana, namun kehadiran peralatan baru serta pemanfaatan ruang publik desa memberi pengaruh positif terhadap motivasi peserta.

Peningkatan kapasitas pelatih menunjukkan bahwa kompetensi SDM lokal sangat menentukan keberhasilan pembinaan. Dengan workshop metodologi dan pelatihan media kreatif, pelatih lokal kini lebih adaptif dan mampu menggunakan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakter peserta. Hal ini relevan dengan kebutuhan generasi muda yang lebih akrab dengan metode pembelajaran modern berbasis digital. Pengembangan sistem dokumentasi digital memberikan nilai tambah berupa kemudahan monitoring dan evaluasi, sekaligus mendukung transparansi kelembagaan. Digitalisasi juga memungkinkan LPTQ untuk membangun basis data kader yang dapat digunakan dalam perencanaan jangka panjang.

Partisipasi generasi muda meningkat melalui pendekatan kreatif seperti lomba vlog dan pelatihan seni Islami berbasis digital. Hal ini membuktikan bahwa strategi pemberdayaan yang dikaitkan dengan minat dan budaya populer mampu menarik perhatian kalangan muda untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan. Adapun pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi melalui media sosial dan website telah memperluas jangkauan informasi serta memperkuat citra LPTQ sebagai lembaga keagamaan yang modern. Langkah ini sejalan dengan tuntutan era digital dan mendukung keberlanjutan program, karena dapat mempererat jejaring dengan lembaga eksternal.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa program pengabdian ini tidak hanya menjawab persoalan teknis di LPTQ



Desa Ladang Peris, tetapi juga memberikan model pemberdayaan masyarakat religius berbasis manajemen pembinaan yang dapat direplikasi di desa lain.

KESIMPULAN

Manajemen pembinaan bakat seni keagamaan yang diterapkan oleh LPTQ Desa Ladang Peris terbukti mampu memberdayakan masyarakat religius. Perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang kolaboratif, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pembinaan. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan dana dan pelatih, namun partisipasi masyarakat dan dukungan tokoh agama memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan program. Dengan demikian, LPTQ dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat religius berbasis seni keagamaan di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(2), 119-134. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>
- 2) Aswati, F., & Abu Anwar. (2022). Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Bagi Guru Sd. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 36-44
- 3) Cahyono, M. D., Misbahuddin, M., & Khotimah, K. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein Di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 81-89. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2070>
- 4) Daga, R., Hatta, M., Samad, A., Nawir, F., Sutanto, A., Soedarwo, V. S. D., Sukmana, O., Ramadhan, R. I., & Rahadi. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi digital untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pulau salemo kabupaten pangkep sulawesi selatan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 187-196.
- 5) Istiqomah, R., Anam, N., Rusydi, M., & Yaqin, M. A. (2023). Penerapan Metode Talaqqi Oleh Tpmq (Tim Penjamin Mutu Al- Quran) Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa. *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), 11.



- 6) Kurniadi, R., Arpizal, A., Fajarsari, A. D., Yaldi, D., & Mayasari, M. (2023). STRATEGI OPTIMALISASI CAPAIAN IKU 5 UNIVERSITAS JAMBI: Strategy for Optimizing the Achievements of IKU 5 Universitas Jambi. *Anterior Jurnal*, 22(1), 106–110.
- 7) Masduki, M. (2025). *Optimalisasi Seni Hadroh sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat di Dukuh Ngrogung Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Ponorogo*. 45–52.
- 8) Noho, M., Sebe, K. M., Andy, A., Juliadarma, M., Rumalean, S., & Osamalu, N. (2022). Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tidore. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 141–156. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2793>
- 9) Octavia, A., Fitri, L. E., Ridhwan, R., Sriayudha, Y., & Setiawan, D. (2024). Pengembangan Potensi Masyarakat Melalui Kegiatan Dlt-Mbkm Membangun Desa Di Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi. *BangDimas Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 135–144. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i3.37436>
- 10) Rahmatika, A., & Sunan, P. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Wisata Religi Masjid Jogokariyan. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 69–78. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/1045>
- 11) Syaifulloh, M., Andriyansah, A., & Daud, A. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam non PNS dalam Program Pemberdayaan Masyarakat tentang Pemahaman Agama. *Media Bina Ilmu Ilmiha*, 17(7), 1785–1792. <https://binapatria.id/index.php/MBI>
- 12) Yasa, P., Selamat, K., Puspawati, M. M., Mardana, I. B. P., & Budiarta, I. N. E. (2023). Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Renewable Energy Untuk Mendukung Usaha Produktif Ekonomi Masyarakat Di Desa Abangsongan-Kintamani Bangli. *Proceeding Senadimas Undiksha 2023*, 8 (November), 2257–2261

